

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia dikarenakan melalui pendidikan dapat menjadi jembatan awal bagi seseorang untuk dapat meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diharapkan mampu membentuk siswa agar dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kecerdasan intelektual sehingga dapat menjadi manusia yang terampil, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan kurikulum sebagai landasan, adapun saat ini Indonesia menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merdeka dirancang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi siswa agar dapat berkesempatan berkembang lebih optimal sehingga memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Penekanan dalam kurikulum merdeka adalah kemandirian dan orisinalitas.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai pendidik yang mana guru akan menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa berperan sebagai peserta didik akan menerima dan mengolah informasi yang diterimanya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jika interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikaitkan maka muncul sebuah tujuan yang mana diantaranya guru dapat mengubah perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih baik, mampu mengembangkan apa yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuan, serta menguasai materi yang telah diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dikatakan bahwa pembelajaran adalah

membelajarkan siswa atas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung akan terjadi komunikasi yang intensif antara guru dan siswa sehingga terjadi kegiatan secara psikis dan fisik yang dilakukan siswa dalam belajar dan guru dalam memfasilitasi siswanya agar belajar dengan baik. Adapun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan hal itu, Gagne dan Briggs (dalam Mulyono, 2012) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, dan kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah

Interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa juga memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tidak hanya bersoalan pada peningkatan sisi akademik namun juga bersoalan pada pengembangan sikap atau karakter siswa dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut pada kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menjadi satu-satunya sumber belajar namun dibutuhkan juga inisiatif siswa untuk mencari informasi tambahan sebagai sumber belajar mereka, yang mana hal tersebut membutuhkan kemandirian belajar agar siswa dapat mencari dan mengembangkan kompetensi diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) merupakan mata pelajaran yang berisikan aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis mengenai struktur dan perilaku alam semesta melalui kerja ilmiah. Aktivitas tersebut memberi pengalaman belajar untuk memahami cara kerja alam melalui pendekatan empiris yang memberikan dorongan pemahaman siswa untuk dapat memecahkan masalah. Mata pelajaran ini dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dan mampu berkolaborasi dengan orang lain.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak jarang dianggap sulit oleh siswa sehingga kerap kali dianggap menjadi tantangan dan kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melihat hal tersebut, maka

dalam pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan atau meningkatkan aspek kemandirian siswa apalagi kemampuan dan kemauan belajar setiap siswa pun berbeda-beda. Siswa yang memiliki kemauan belajar tentu akan berbeda dengan siswa yang kurang memiliki minat terhadap pembelajaran tertentu, hal tersebut juga menunjukkan kemandirian siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tentu akan berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar, perbedaan yang paling jelas dapat terlihat yaitu melalui minat dan motivasi belajar setiap siswa.

Siswa yang tidak memiliki minat dan motivasi belajar akan kesulitan dalam sisi akademik, sementara siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar akan terus mengupayakan dirinya untuk dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan diri melalui berbagai sumber belajar dan tidak hanya mengandalkan pada guru saja sehingga dapat terlihat siswa tersebut memiliki kemandirian belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinilai bahwa kemandirian belajar merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh setiap individu siswa agar tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain sehingga tercipta rasa berharap dan percaya akan kemampuan diri sendiri. Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPA maka siswa perlu untuk meningkatkan pemahaman, melaksanakan observasi, dan menyelesaikan latihan soal yang didorong berdasarkan kemandirian belajar setiap individu.

Kemandirian dalam pembelajaran IPA merupakan hal yang penting karena dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak bisa dengan cara menghafal atau pasif mendengarkan guru menjelaskan konsep namun siswa sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan maupun bereksperimen secara aktif yang akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi untuk selanjutnya membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2011) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPA dapat dikaitkan dengan ide-ide yang meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai lingkungan sekitar serta dijadikan wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA memiliki peran penting sebagai penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun sikap yang ditunjukkan oleh siswa dapat berkonotasi dalam sifat positif yang dimaksudkan siswa memiliki sikap yang dapat mendukung mempelajari pelajaran IPA kemudian konotasi dalam sifat negatif dimaksudkan sebagai sikap penghambat dalam mempelajari pelajaran IPA sehingga untuk mengembangkan sikap positif siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan pendidikan karakter dengan memperhatikan dan mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan yang mendapat perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir. Kemandirian belajar ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola, mengatur, dan mengontrol proses belajarnya secara mandiri. Kemandirian belajar tidak hanya melibatkan kemampuan akademis, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, memotivasi diri, serta mengevaluasi dan merefleksikan hasil belajar mereka. *Self-regulated learning* atau pembelajaran yang diatur sendiri adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk memahami dan mengembangkan kemandirian belajar siswa.

Self-regulated learning dapat memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan atau kemampuan diri, kemudian peran guru hanya sebagai fasilitator dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. *Self-regulated learning* juga menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk disiplin mengatur dan mengendalikan diri terutama saat menghadapi kegiatan pembelajaran yang sulit. Zimmerman (1990) berpendapat bahwa *self-regulated learning* juga memperhatikan aspek inisiatif, siswa yang memiliki inisiatif mampu menggunakan pemikiran, perasaan, strategi, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan.

Self-regulated learning mengacu pada suatu proses di mana siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran dengan menetapkan tujuan, memantau perkembangan, serta mengatur strategi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran siswa terhadap proses belajar mereka, termasuk kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar secara berkelanjutan. Dalam hal ini,

siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi juga berperan aktif dalam menentukan cara mereka belajar dan menghadapi tantangan yang timbul selama proses pembelajaran.

Penerapan *self-regulated learning* dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat bagi siswa seperti mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang rumit, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan mendorong mereka untuk menetapkan tujuan yang relevan dan bermakna secara pribadi, serta memungkinkan siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dalam jangka panjang.

Implementasi *self-regulated learning* dalam lingkungan pendidikan tidak lepas dari tantangan. Banyak siswa belum memiliki keterampilan metakognitif dan emosional yang dibutuhkan untuk mengatur proses belajar mereka secara efektif. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan guru, kondisi lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber daya juga mempengaruhi seberapa baik siswa dapat menerapkan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan *self-regulated learning* pada siswa, serta dukungan yang konsisten dari pendidik dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, tentu dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bukan hanya guru yang berperan penting dalam sukses atau tercapainya tujuan suatu pembelajaran, namun siswa juga memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Penerapan kemandirian belajar melalui *self-regulated learning* dalam mata IPA kelas VIII SMP sangat penting untuk mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa karena mata pelajaran ini memerlukan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami konsep, menerapkan pengetahuan, dan melaksanakan eksperimen. Selain mendukung pencapaian akademis siswa, penerapan *self-regulated learning* juga memberikan siswa keterampilan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan bekal kemampuan untuk belajar secara mandiri dan mengelola proses pembelajaran sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah kedalam dua bagian, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus.

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Seberapa besar rasa tanggung jawab siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pada aspek kemandirian siswa yang penting dimiliki sesuai dengan capaian pembelajaran IPA kurikulum merdeka

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung berdasarkan aspek metakognitif?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung berdasarkan aspek motivasi?
3. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung berdasarkan aspek perilaku?
4. Bagaimana peran guru dalam mendorong kemandirian belajar siswa pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA kelas VIII di SMPN 26 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa dan bagaimana peran guru untuk meningkatkan kemandirian pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas VIII di SMPN 26 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung pada mata pelajaran IPA ditinjau dari aspek metakognitif self-regulated learning.

2. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung pada mata pelajaran IPA ditinjau dari aspek motivasi self-regulated learning.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung pada mata pelajaran IPA ditinjau dari aspek perilaku self-regulated learning.
4. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mendorong kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 26 Bandung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang teknologi pendidikan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam hal meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas VIII.
2. Bagi guru, dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam lebih lanjut pada jenjang kelas VIII di SMPN 26 Bandung.
3. Bagi sekolah, dapat menjadi sebuah informasi bagi para pendidik tentang bagaimana kemandirian belajar sehingga dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran, serta sebagai masukan atau referensi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan kemandirian belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPA.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi bagi peneliti lain atau peneliti selanjutnya yang

hendak melakukan penelitian dengan kajian yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi dapat dijabarkan dan dijelaskan dengan sistematika penulisan yang runtun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Merujuk pada Panduan Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 dengan di mulai dari bab I sampai bab V. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga bagian akhir dipaparkan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan: bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka: bab ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai analisis mengenai peran guru, profil pelajar pancasila dimensi mandiri, dan metode tutor sebaya.

BAB III: Metode Penelitian: bab ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian mencakup pendekatan dan metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan: bab ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

BAB V: Penutup: bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.